

**ANALISIS KEBUTUHAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK
TANI DI DUSUN BANARAN, DESA TOKAWI, KECAMATAN
NAWANGAN, KABUPATEN PACITAN, JAWA TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh

Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

IKA ADI NUGROHO

NIM : 15250006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing:

Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si.

NIP. 19770317 200604 2 001

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-622/Un.02/DD/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS KEBUTUHAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI DUSUN BANARAN, DESA TOKAWI, KECAMATAN NAWANGAN, KABUPATEN PACITAN, JAWA TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA ADI NUGROHO
Nomor Induk Mahasiswa : 15250006
Telah diujikan pada : Senin, 12 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6089199798c46



Penguji II

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6087867aa4144



Penguji III

Aryan Torrido, SE.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 608794feed1bd



Yogyakarta, 12 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 608a168ea6a0b



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **Ika Adi Nugroho**
NIM/Jurusan/ : 15250006
Semester : XII (Dua Belas)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Judul : Analisis Kebutuhan Pemberdayaan Kelompok Tani di
Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan,
Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 April 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi IKS

Pembimbing



Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
NIP. 19770317 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Adi Nugroho
NIM : 15250006
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Analisis Kebutuhan Pemberdayaan Kelompok Tani di Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 3 Mei 2021

Yang menyatakan,



Ika Adi Nugroho

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, keluarga, sahabat, petani, serta mahasiswa semester akhir dimana pun berada.



MOTTO

*“Just because you are trash, doesn’t mean you can’t do great things.
It is called garbage can, not garbage can’t.”*

(Pipsqueack Puns)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi kekuatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dengan rahmat, taufik dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi dengan lancar tanpa sesuatu halangan apapun. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi cahaya dan menunjukkan kepada kita zaman yang penuh dengan nikmat ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1. Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terkira kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala upaya dalam rangka meningkatkan kualitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga atas segala peluh dan jasa yang diberikan untuk kemajuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang banyak mencurahkan ide dan gagasan demi kemajuan Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Ibu Abidah Muflihati S.Th.I. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia mengayomi dan mendampingi penulis selama mengenyam perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah menemani dan mencurahkan segala pengetahuan dalam mendampingi penulis menelusuri luasnya samudra pengetahuan.
6. Seluruh staf tata usaha Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang senantiasa membantu dan melayani penulis dengan keramahan.
7. Ibu Wijastuti, Bapak Syamsudin, dan adikku Naila Kurnia Amin keluarga kecilku tercinta, yang telah mengajarkan banyak hal dan senantiasa menjadi tempat bagi penulis untuk pulang.
8. Bapak Tri Hartanto, Bapak Saifulloh Bahtiar, serta segenap staf Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan yang telah bersedia memberikan bantuan dan informasi kepada penulis selama penelitian ini berlangsung.
9. Bapak Kepala Dusun Banaran, Bapak Jenianto, serta segenap warga masyarakat Dusun Banaran yang telah mengizinkan dan memberikan banyak bantuan kepada penulis.
10. Bapak ibu guruku yang telah membimbing dan mengajari penulis tanpa lelah, semoga senantiasa diberikan keberkahan, kesehatan dan kebahagiaan dalam hidup.

11. Teman-teman IKS angkatan 2015 yang menginspirasi penulis untuk senantiasa berusaha dan tidak berputus asa dalam menapaki kehidupan.

Semoga amal dan semua perbuatan baik pihak-pihak tersebut dapat diterima dan dibalas dengan jauh lebih baik dari yang mereka berikan kepada penulis. Semoga ridho Allah SWT senantiasa menyertai.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian ini di masa mendatang. Semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 30 April 2021

Ika Adi Nugroho

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Analisis Kebutuhan Pemberdayaan Kelompok Tani Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam penyediaan komoditas pangan maupun bahan baku industri dan penopang perekonomian nasional karena menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Untuk mendukung peningkatan kualitas pertanian tersebut pemerintah telah melakukan beberapa tindakan intervensi. Namun dengan adanya intervensi tersebut bukan berarti permasalahan telah selesai, beragam kebutuhan yang ada di dalam kelompok tani belum dapat terpenuhi secara maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang ada di lapangan. Baik yang bersifat internal maupun eksternal dari kelompok tani.

Pembahasan dalam skripsi ini menggunakan teori analisis kebutuhan dan teori pemberdayaan masyarakat. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam pengumpulan data dan penyusunan karya tulis ini. Selama proses pengumpulan data, peneliti menggunakan delapan informan yang berasal dari dalam kelompok tani maupun pihak yang berada di luar keanggotaan kelompok tani.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa antara kedua belah pihak telah memberikan fasilitas bagi masyarakat agar dapat menyampaikan aspirasinya guna merumuskan apa saja kebutuhan yang ada dalam rangka memberdayakan kelompok tani. Terdapat temuan berupa perbedaan antara hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh pemerintah dan rumusan kebutuhan pemberdayaan yang disusun oleh kelompok tani. Perbedaan tersebut disebabkan beberapa faktor yang meliputi metode, prioritas kebutuhan, pengalaman di lapangan, sudut pandang kedua belah pihak dalam menilai suatu permasalahan, serta karakteristik dan budaya petani. Temuan lainnya adalah berupa adanya upaya peningkatan dalam pengelolaan lembaga pertanian dalam bentuk menjalin kerja sama dengan lembaga nonpemerintah, memperbaiki sistem administrasi dan mengintegrasikan dengan lembaga pemerintah desa, serta mencari alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Kata kunci: Analisis kebutuhan, pemberdayaan, kelompok tani.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	32
H. Sistematika Pembahasan.....	40

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Umum.....	42
1. Letak Geografis.....	42
2. Kependudukan.....	44
3. Kondisi Sosial Budaya.....	45
a. Pendidikan.....	45
b. Agama.....	46
c. Pekerjaan.....	46
d. Sosial dan Budaya.....	47
B. Profil Kelompok Tani Dusun Banaran.....	48
1. Sejarah Kelompok Tani.....	48
2. Struktur Kepengurusan.....	50
3. Kegiatan Rutin.....	52

BAB III ANALISIS KEBUTUHAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI DUSUN BANARAN, DESA TOKAWI, KECAMATAN NAWANGAN, KABUPATEN PACITAN, JAWA TIMUR

A. Analisis Kebutuhan.....	55
1. Analisis Kebutuhan oleh Pemerintah.....	56
a. Metode Pengumpulan Data.....	56
b. Analisis Informasi.....	60
c. Prioritas Kebutuhan.....	67

2.	Analisis Kebutuhan oleh Kelompok Tani.....	69
a.	Metode Pengumpulan Data.....	69
b.	Analisis Informasi.....	71
c.	Prioritas Kebutuhan.....	80
3.	Analisis terhadap Rumusan Kebutuhan.....	71
B.	Upaya Pemenuhan Kebutuhan oleh Kelompok Tani.....	86
1.	Kerja Sama dengan Distributor Produk Pertanian.....	88
2.	Perbaikan Sistem Manajemen Kelompok.....	89
3.	Kerja Sama Antar Kelompok Tani.....	90
4.	Perintisan Koperasi dan Lembaga Permodalan.....	93
 BAB IV PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	96
B.	Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA		99
LAMPIRAN		102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Sarana Pendidikan Desa Tokawi	45
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan	46
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	47
Tabel 2.4 Klasifikasi Usaha Tani	50
Tabel 2.5 Kegiatan Rutin Kelompok Tani Gemah Ripah.....	52
Tabel 3.1 Daftar Prioritas Kebutuhan Dinas Pertanian.....	67
Tabel 3.2 Jenis Kebutuhan Pupuk dan Obat Kelompok Tani Gemah Ripah	72
Tabel 3.3 Daftar Prioritas Kebutuhan Kelompok Tani Gemah Ripah.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Analisis Data Kualitatif	40
Gambar 2.1 Susunan Kepengurusan Kelompok Tani Gemah Ripah.....	51
Gambar 3.1 Wawancara dengan Bapak Tri Hartanto.....	59
Gambar 3.2 Persediaan Pupuk di Gudang Distributor.....	64
Gambar 3.3 Pertemuan Rutin Malam Minggu Wage.....	70
Gambar 3.4 Pembagian Jatah Pupuk Bersubsidi oleh Kelompok Tani.....	72
Gambar 3.5 Petani Menyemprot Bibit Tanaman	80
Gambar 3.6 Pertemuan Untuk Membahas Kerjasama Kelompok Tani.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk di taraf nasional. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas.¹

Dalam rangka meningkatkan kapasitas dan produktivitas pertanian, cara yang banyak dipilih adalah dengan pembaruan serta perubahan sistem usaha tani. Beberapa macam upaya peningkatan tersebut antara lain dengan memperkenalkan penggunaan alat kerja yang lebih modern, cara bertani dengan mengaplikasikan teknologi tepat guna, maupun menggunakan ide-ide baru. Salah satu program yang tergolong dalam pembaruan sistem pertanian di Indonesia adalah upaya implementasi pemanfaatan sumber daya dari Dinas Pertanian, penyuluh pertanian, pembentukan kelompok tani, serta LSM untuk membina petani.²

Salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah Kabupaten Pacitan adalah dengan memberikan fasilitas kepada kelompok tani berupa peralatan dan mesin pertanian (alsintan) serta bantuan peternakan. Bantuan tersebut berupa *hand* traktor, pompa air, traktor roda empat, *rice transplanter*, alat pembuat pakan

¹ Dwi Sadono, "Konsep Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia", *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 4 No.1, (Maret, 2008), hlm. 65.

² Ahmar, dkk., "Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Padi di Desa Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2 No. 2, (Agustus, 2016), hlm. 121.

fermentasi. Sedangkan untuk bantuan selain alat pertanian berbentuk benih, pupuk, kambing lokal, kambing PE, sapi perah, dan sapi PO.³

Dasar dari pelaksanaan program tersebut adalah Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013. Di dalamnya telah diatur berbagai tata cara pelaksanaan pembinaan kelompok tani maupun gabungan kelompok tani. Mekanisme tersebut meliputi pembentukan kelompok tani, pembinaan, pengembangan, pengadaan sarana prasana penunjang pertanian yang dapat berupa pupuk, benih, alat pertanian, serta penyuluhan terhadap kelompok tani.⁴

Namun demikian, masih terdapat fakta di lapangan bahwa hasil yang diharapkan tersebut belum mampu tercapai dengan sempurna. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kehidupan petani belum banyak mengalami perubahan ke arah kondisi kehidupan yang lebih baik dalam pembangunan pertanian. Dari 265.015.300 penduduk di Indonesia atau 67.945.500 rumah tangga, sebanyak 24,9 juta adalah rumah tangga tani yang hidup di pedesaan. Kemudian dari 25,67 juta orang penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2018, terdapat 15.543.310 jiwa atau 60,53% adalah petani yang hidup di pedesaan. Di Pacitan, dari jumlah total penduduk sebanyak 596.550 jiwa, sebanyak 196.350 jiwa atau 34,47 % dari total penduduk yang ada bekerja sebagai petani.⁵

Pada tahun 2019 penduduk di Kabupaten Pacitan mengalami penurunan jumlah dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini, jumlah total penduduk sebanyak

³ Riztando, "Pemkab Bantu Dorong Produktivitas Petani Pacitan dengan Mesin Pertanian", <https://pacitanku.com/2016/06/26/pemkab-bantu-dorong-produktivitas-petani-pacitan-dengan-mesin-pertanian/>, diakses pada 9 November 2020.

⁴ Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pacitan*, (Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2019), hlm. 74.

586.110 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 32,41% penduduk yang bekerja sebagai petani, baik lahan kering maupun petani yang mengolah lahan basah. Jumlah tersebut setara dengan 189.958 jiwa. Apabila dibandingkan dengan jumlah petani pada tahun 2018, terdapat penurunan jumlah petani sebanyak 6.392 jiwa atau 3,25%. Faktor penurunan jumlah petani tersebut disebabkan oleh kematian, perpindahan penduduk serta alih profesi di bidang lain.⁶

Beragam faktor masih menjadi latar belakang dari terhambatnya pembangunan di sektor pertanian. Salah satu masalah pertanian nasional secara umum adalah rendahnya kualitas SDM petani. Jika dilihat dari tingkat pendidikan petani Indonesia yang tidak tamat dan tamat SD sebanyak 81,25 persen, tamat SMP sebanyak 13,08 persen, tamat SMA 9,5 persen dan tamat perguruan tinggi sebanyak 0,30 persen. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut berpengaruh terhadap cara bertani serta produktivitas yang dihasilkan.⁷

Dalam lingkup yang lebih kecil, keberagaman persoalan di bidang pertanian pun dapat dijumpai. Salah satu contoh permasalahan pertanian tersebut berada di Dusun Banaran, Desa Tokawi, Nawangan, Pacitan, Jawa Timur. Masalah yang dihadapi antara lain berupa keterbatasan untuk mengaplikasikan teknologi di bidang pertanian, permasalahan administrasi yang berujung pada keterbatasan dalam mengakses sumber daya pendukung, produktivitas rendah, keterbatasan sumber daya modal, keterbatasan lahan, alat yang tersedia, prinsip untuk mempertahankan cara-cara tradisional, maupun keterbatasan pengetahuan.

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pacitan*, (Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2020), hlm. 65.

⁷ Lukman Hakim dan Basita G. Sugihen, "Pemberdayaan Petani Sayuran: Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Selatan", *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 3, No. 1, (Maret, 2007), hlm. 45.

Meski telah terdapat upaya untuk mengatasi beberapa permasalahan ada melalui pembentukan kelompok tani atau pun intervensi oleh pemerintah, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat fungsi dari intervensi yang belum terlaksana. Salah satu contoh kasus yang berhubungan dengan kurangnya kesesuaian antara intervensi dari pihak pemerintah terhadap kebutuhan di lapangan antara lain berupa mangkraknya beberapa alat pertanian dan alat pengolah hasil pertanian yang tidak dapat dimanfaatkan akibat tidak tersedianya sumber daya pendukung dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam, alat pertanian yang hanya dapat difungsikan pada lokasi tertentu, benih tanaman yang kurang cocok dengan lokasi pertanian, dan kelangkaan pupuk akibat kurang meratanya distribusi dari produsen kepada petani.⁸

Dari gambaran permasalahan tersebut dapat menjadi alasan pentingnya dilakukan analisis terkait apa saja yang menjadi kebutuhan bagi petani untuk dapat meningkatkan kemampuan dan produksinya. Analisis kebutuhan sendiri dalam upaya pengembangan masyarakat menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan. Mengingat partisipasi masyarakat dalam upaya pemberdayaan salah satunya adalah dengan mendefinisikan kebutuhannya secara mandiri atau dapat dikatakan bahwa ide, proses, serta hasil yang ada merupakan hasil dari masyarakat dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Konsep tersebut merupakan model pemberdayaan dengan paradigma *bottom-up* dimana perencanaan program melibatkan anggota masyarakat sebagai perencana dan pelaksana.⁹

⁸ Observasi terhadap Kelompok Tani di Dusun Banaran, 5-7 Oktober 2020.

⁹ Wrihatnolo, dkk., *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 232.

Beberapa permasalahan yang telah dipaparkan tersebut kiranya merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Di samping untuk mengetahui fakta lapangan terkait pertanian di Indonesia, karya tulis ini diharapkan dapat berpartisipasi dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat beberapa permasalahan yang perlu menjadi perhatian, terutama proses yang ada di lapangan terkait upaya perumusan kebutuhan serta cara-cara yang ditempuh dalam memenuhi ragam kebutuhan tersebut. Untuk itu, peneliti mengajukan rumusan masalah yang diharapkan dapat membantu memperjelas bahasan dalam karya tulis ini. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan yang dilakukan oleh pemerintah dan kelompok tani?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh kelompok tani untuk memenuhi kebutuhannya?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh pemerintah dan kelompok tani guna mendukung proses pertanian
2. Menjelaskan upaya yang dilakukan oleh kelompok tani dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian yang berjudul “Analisis Kebutuhan Pemberdayaan Kelompok Tani Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur” ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang bersifat ilmiah terkait kelompok tani serta upaya dan hambatan dalam pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Secara khusus informasi tersebut dapat menjadi salah satu wacana di dalam perkuliahan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat dan manajemen organisasi sosial.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana analisis kebutuhan yang dilakukan oleh pemerintah dan kelompok tani dalam menyikapi beragam tuntutan sumber daya pendukung kegiatan pertanian. Lebih jauh temuan yang ada dapat menjadi bahan evaluasi maupun pertimbangan dalam menentukan kebijakan di jenjang pemerintahan maupun di jenjang kelompok tani yang ada di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengangkat tema yang berkaitan dengan analisis kebutuhan pemberdayaan kelompok tani di Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Sebagai tanggung jawab moral dan mendukung keaslian karya tulis ini, penulis

akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema serupa, antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Istiar dengan judul “*Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Maju di Dusun Toboyo Timur, Playen, Gunung Kidul*”.¹⁰ Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana strategi pemberdayaan petani yang dilakukan oleh kelompok tani Sido Maju. Temuan yang diperoleh adalah adanya pengarusutamaan pemberdayaan di bidang sosial dengan cara meningkatkan interaksi antar anggota dan masyarakat umum, pembangunan di bidang perekonomian, budaya dan agama. Dengan adanya upaya tersebut, terdapat perubahan ke arah yang lebih baik di bidang kondisi sosial, ekonomi, budaya dan agama. Strategi yang digunakan adalah dengan mengaplikasikan pola pendekatan transformatif, dimana petani menjadi subjek atau pelaku utama dari proses-proses pemberdayaan.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani Sumpersari di Dusun Sumpersari, Pekon, Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)*”.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemberdayaan petani untuk meningkatkan hasil pertanian melalui program kelompok tani, faktor-faktor penghambat serta capaian yang

¹⁰ Istiar, *Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Maju di Dusun Toboyo Timur, Playen, Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2015), Skripsi tidak diterbitkan.

¹¹ Ira Ferianti, *Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani; Studi Pada Kelompok Tani Sumpersari di Dusun Sumpersari, Pekon, Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu*, (Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2018), Skripsi tidak diterbitkan.

diperoleh selama pelaksanaan program pemberdayaan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah adanya perubahan positif berupa peningkatan keterampilan pemanfaatan lahan dan sumber daya pertanian akibat dari pendampingan oleh fasilitator di bidang pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan. Dengan adanya perubahan tersebut, produktivitas pertanian mengalami peningkatan dari segi kualitas maupun kuantitas.

Karya tulis ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Widiyanto dengan judul *“Pemberdayaan Komunitas Petani Miskin Melalui Pengembangan Kelompok Usaha Bersama Ternak Sapi di Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”*¹². Penelitian ini berjenis evaluasi sumatif deskriptif yang menggunakan metode pengambilan data dengan teknik observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Skripsi tersebut menggambarkan adanya proses perencanaan program, analisis masalah yang berupa kebutuhan dan potensi pendukung kegiatan, serta perancangan implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara performa kelompok tani terhadap kondisi sosial masyarakat.

Keempat, karya tulis yang menjadi kajian pustaka dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebuah jurnal yang berjudul *“Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Popontolen, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus di Desa Popontolen, Kecamatan*

¹² Widiyanto, *Pemberdayaan Komunitas Petani Miskin Melalui Pengembangan Kelompok Usaha Bersama Ternak Sapi di Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2014), Skripsi tidak diterbitkan.

Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan)".¹³ Penelitian tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana strategi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Popontolen dalam upaya pemberdayaan kelompok tani di desa tersebut. Temuan yang ada menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kelompok tani. Hal ini didasari oleh keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola faktor-faktor pendukung yang ada di dalam maupun di luar kelompok tani.

Kelima, untuk pengayaan kajian pustaka penulis mengambil sebuah buku karya Rr. Siti Kurnia Widiastuti yang berjudul *Needs Assessment; Sebagai Metode Penelitian Efektif dalam Merancang Program Pemberdayaan Masyarakat*.¹⁴ Buku tersebut merupakan laporan tertulis yang berasal dari penelitian terhadap mahasiswa prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013 yang dimaksudkan untuk memetakan beragam kebutuhan terkait pengembangan di lingkungan kampus maupun di lingkungan luar kampus, terutama di dalam masyarakat yang menjadi mitra belajar bagi mahasiswa. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh keterbatasan dalam pengembangan keilmuan melalui laboratorium di lingkungan kampus.

Metode penelitian yang digunakan menggunakan teknik campuran yakni dengan menggunakan angket dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hal yang menarik dari penelitian tersebut adalah adanya evaluasi terhadap proses

¹³ Jova Jalinsri Engelina Langi, "Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Popontolen, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan; Studi Kasus di Desa Popontolen, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan", *Jurnal Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT*, (Juni, 2016), hlm. 31-38.

¹⁴ Rr. Siti Kurnia Widiastuti, *Needs Assessment; Sebagai Metode Penelitian Efektif dalam Merancang Program Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Baru, 2015)

pembelajaran di lingkungan kampus melalui proses belajar di lapangan. Mahasiswa yang menjadi responden diberikan keleluasaan untuk memberikan respon atas pertanyaan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat berdasar pengalamannya ketika melakukan praktik di lapangan.

Hasil yang diperoleh antara lain; pentingnya pengalaman lapangan berupa kuliah lapangan maupun KKN bagi mahasiswa untuk lebih mengenali karakteristik masyarakat dan kebutuhannya, masih terdapat potensi di masyarakat yang belum mampu dioptimalkan guna memberdayakan masyarakat, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap program baru, kurangnya pengetahuan kalangan akademisi terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Karya tulis keenam, adalah skripsi yang berjudul “*Analisis Kebutuhan Modal Usaha Tani Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Cinta Damai Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*”.¹⁵ Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang menjadi penghambat produktivitas sektor pertanian di Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain berupa seperti gagal panen di berbagai daerah, minimnya infrastruktur pendukung kegiatan pertanian, hingga terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani.

Hasil dari penelitian tersebut adalah kualitas kepemilikan modal yang berupa barang-barang pertanian, seperti: ternak, pupuk, bibit, cangkul, investasi dalam mesin dan lain-lain memiliki dampak terhadap produktivitas di bidang

¹⁵Helda Christiani Pinem, *Analisis Kebutuhan Modal Usaha Tani Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Cinta Damai Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*, (Universitas Sumatera Utara, 2018), Skripsi tidak diterbitkan.

pertanian. Di samping modal berupa barang, modal sosial dan pendidikan pun memiliki dampak terhadap tingkat produksi pertanian. Semakin baik kepemilikan modal, maka akan semakin tinggi tingkat produksi yang dihasilkan.

Dari beberapa karya tulis yang telah tercantum di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis. Persamaan yang ada antara lain adalah subjek dan objek penelitian berupa bidang pertanian dan kelompok tani, intervensi oleh pemerintah, serta upaya pemberdayaan terhadap anggota kelompok tani. Adapun perbedaan antara karya tulis terdahulu dengan skripsi ini adalah lokasi riset dan fokus kajian berupa analisis kebutuhan pemberdayaan kelompok tani. Analisis tersebut dimaksudkan untuk memetakan apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh kelompok tani dalam rangka meningkatkan kualitas pertanian dan kehidupan petani.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, isu terkait analisis kebutuhan pemberdayaan kelompok tani di Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur belum pernah diteliti. Untuk itu dengan penulisan karya tulis ini, peneliti berusaha memperoleh hasil penelitian yang bersifat otentik dan komprehensif terkait analisis kebutuhan pemberdayaan kelompok tani.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Kebutuhan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, diperlukan suatu tindakan kritis berupa analisis kebutuhan. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk memetakan faktor-faktor potensial yang dapat menghambat maupun

mendukung proses implementasi pemberdayaan tersebut. Di samping memetakan beragam faktor yang ada di dalam kegiatan pemberdayaan, analisis kebutuhan juga berperan penting dalam menentukan tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Kegiatan analisis kebutuhan dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak terbatas pada pihak yang memiliki wewenang merumuskan suatu program, namun juga menjadi hak bagi penerima manfaat program agar kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan dampak secara maksimal.¹⁶

Maka dari itu, kerangka teori dalam penelitian ini dimulai dengan penjelasan konsep dan ruang lingkup pemberdayaan. Selanjutnya, materi yang akan dibahas adalah mengenai analisis kebutuhan.

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan gagasan dan upaya yang dilakukan dalam rangka memfasilitasi kapasitas individu, sumber daya yang tersedia, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dalam pemberdayaan terdapat lebih dari satu proses penyelesaian masalah. Di dalamnya terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai suatu pemberdayaan. Antara lain: adanya partisipasi dari individu dalam suatu organisasi, tindakan kolektif untuk mengakses sistem sumber yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga nonpemerintah, pengambilan keputusan bersama, serta kepemimpinan.¹⁷

¹⁶ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 41.

¹⁷ Douglas D. Perkins dan Marc A. Zimmerman, "Empowerment Theory, Research, and Application", *American Journal of Community Psychology*, Vol. 23, No. 5, (1995), hlm. 569-570.

Dalam referensi yang berbeda dijelaskan bahwa pemberdayaan merupakan aktivitas yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat serta individu-individu yang ada di dalamnya. Upaya tersebut berbasis pada kekuatan dan sumber-sumber yang dimiliki oleh masyarakat maupun individu. Pemberdayaan juga dimaknai sebagai usaha dalam rangka mendapatkan kesadaran dan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat untuk mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas kesempatan dalam hidupnya.¹⁸

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Di samping memperkuat kekuasaan masyarakat atas kehidupannya, pengembangan masyarakat juga memiliki tujuan untuk memandirikan masyarakat. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam berpikir, merumuskan masalah, tindakan serta pemahaman terhadap kondisi yang dialami.¹⁹

Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan, perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Adapun, beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi: 1) Kelompok lemah secara

¹⁸ Abdul Najib, *Integrasi Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), hlm. 183.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 188.

struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis. 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, dan masyarakat terasing. 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi maupun keluarga.²⁰

c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan terdapat tiga prinsip utama yang menjadi acuan pelaksanaan kegiatannya. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. *Concern*, pembangunan yang dilakukan merupakan sebuah proses perubahan struktur sosial ekonomi dalam masyarakat. Proses yang dilakukan tersebut harus memerhatikan beberapa aspek seperti: minat dan kebutuhan, organisasi paling dasar, kerja sama dan partisipasi, penggunaan metode yang sesuai, kepemimpinan, spesialis yang terlatih, serta pelibatan seluruh anggota masyarakat maupun keluarga.
2. *Consistent*. Kejekan dalam berbagai upaya yang dilakukan menjadi hal pokok untuk menciptakan suatu perubahan. Perlu disadari bahwa selain keajekan dalam melakukan intervensi, keseimbangan di dalam masyarakat juga perlu untuk dijaga.
3. *Continous*, semua masyarakat dapat mengambil manfaat dari pembangunan berkelanjutan. Tujuan penerapan prinsip ini adalah untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat.²¹

²⁰ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 94.

²¹ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial; Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 108.

d. Pendekatan dalam Pemberdayaan

Dalam proses pemberdayaan, masyarakat dipandang sebagai subjek yang melakukan perubahan. Hal ini juga bermakna bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup kelompok-kelompok masyarakat dengan menggunakan sumber daya lokal. Pendekatan dalam pemberdayaan merupakan suatu tindakan yang bersifat *bottom-up* atau perubahan yang terjadi dari bawah. Tindakan yang diperlukan dalam proses ini adalah sebagai berikut;

1. Menghargai pengetahuan lokal. Pada dasarnya masyarakat memiliki pengetahuan tentang kebutuhan, masalah, kekuatan, kelebihan yang dimiliki, serta ciri khasnya. Dalam konteks ini, peran seorang pekerja sosial adalah untuk belajar dan mendengar tanggapan dari masyarakat.
2. Menghargai kebudayaan lokal. Masyarakat bukanlah kelompok yang kosong dalam artian tidak memiliki nilai-nilai yang dianggap berharga. Setiap masyarakat memiliki nilai dan tindakan yang dianggap baik serta senantiasa dilestarikan, meski tidak semua praktik lokal tersebut sejalan dengan nilai dan tradisi yang dianut oleh pekerja-pengembangan masyarakat. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian adalah apakah kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tersebut bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku secara umum atau tidak.
3. Menghargai sumber daya lokal. Eksplorasi sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat merupakan suatu keharusan selama proses pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari ketergantungan

masyarakat terhadap sumber daya eksternal yang berpotensi menyebabkan ketergantungan. Apabila masyarakat berhenti untuk melakukan penggalian terhadap sumber daya yang mereka miliki, maka proses pemberdayaan dapat terganggu.

4. Menghargai keterampilan lokal. Keterampilan merupakan aset penting sebagai bekal pemberdayaan masyarakat. Sering kali masyarakat tidak menyadari bahwa di dalam diri mereka terdapat potensi yang tidak dimiliki oleh pihak luar dari kelompok mereka. Pemanfaatan keterampilan lokal dapat dijadikan indikator sejauh mana keberhasilan suatu proses pemberdayaan masyarakat.
5. Menghargai proses lokal. Pemahaman terkait proses yang ada dapat bermanfaat untuk menghindari kesalahpahaman antara pekerja sosial dengan masyarakat. Proses lokal berkaitan erat dengan tindakan yang dipilih oleh masyarakat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
6. Bekerja dalam solidaritas. Salah satu komponen penting dalam kegiatan pemberdayaan adalah terjalinnya kerja sama antara agen perubahan dengan masyarakat tempatnya berada. Bekerja dalam solidaritas mengandung arti bahwa seorang agen perubahan bukanlah aktor bebas yang mengikuti agenda pribadi ketimbang menyediakan waktu dan menerima pengetahuan dari masyarakat terkait kesulitan-kesulitan yang dirasakan serta sifat masyarakat lokal.²²

²² Abdul Najib, *Integrasi Pekerjaan Sosial...* hlm. 199-201.

e. Indikator Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok berupa konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, terutama kelompok rentan dan lemah untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan, memperoleh barang maupun jasa yang diperlukan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan serta menentukan keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*).

Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan potensial yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat. Kekuatan potensial tersebut dapat menjadi indikator capaian suatu pemberdayaan masyarakat. Kekuatan potensial yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk menjadi lebih baik.
2. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi dengan mengembangkan kapasitas mereka dalam bentuk budaya politik serta mengemukakan pendapat.

4. Kekuatan kelembagaan dengan meningkatkan aksesibilitas terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintah, media dan sebagainya.
5. Kekuatan sumber daya ekonomi dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.
6. Kekuatan dalam kebebasan produksi dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses produksi.²³

Enam poin di atas dapat digunakan sebagai tolok ukur sejauh mana implementasi program pemberdayaan berjalan di masyarakat. Apa yang dirumuskan oleh Jim Ife tersebut lebih menekankan pada eksplorasi kekuatan potensial di dalam masyarakat. Eksplorasi kekuatan potensial tersebut berguna untuk meninjau bagaimana peran masyarakat dan peluang partisipasi yang diberikan oleh pemerintah dalam pemberdayaan. Lebih jauh lagi, enam poin tersebut dapat menjadi indikator evaluasi terhadap intervensi yang dilakukan oleh pemerintah maupun usaha-usaha mandiri yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memberdayakan diri mereka sendiri.

f. Analisis Kebutuhan

Beragam permasalahan dapat terjadi dan menghambat proses pelaksanaan kehidupan bermasyarakat. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, persiapan yang kurang matang maupun adanya berbagai kebutuhan yang timbul selama pelaksanaan kegiatan. Kebutuhan dapat dimaknai dengan kesenjangan antara kondisi ideal

²³ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 114.

dan kondisi yang ada. Untuk memudahkan penentuan kebutuhan, diperlukan langkah kerja berupa analisis kebutuhan.

Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan beberapa langkah kerja yang meliputi pengumpulan informasi, mempelajari temuan secara mendalam, mengelompokkan hasil temuan, membandingkan data, melakukan interpretasi data, serta menyimpulkan permasalahan, penyebab, dan kebutuhan.

Dalam implementasi suatu program di tengah masyarakat, analisis kebutuhan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini didasari oleh beberapa alasan, antara lain: 1) Analisis dapat membantu para pekerja sosial maupun mereka yang bergerak di bidang pemberdayaan untuk memperjelas kebutuhan terkait persoalan apa yang perlu mendapat perhatian khusus, 2) Memetakan tujuan dari pelaksanaan program yang ingin dicapai di kemudian hari, 3) Memutuskan tindakan apa saja yang perlu dilakukan dalam upaya menciptakan perubahan di dalam masyarakat yang menjadi objek pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, 4) Menggerakkan masyarakat kelas bawah agar ikut berpartisipasi serta memiliki peluang untuk menentukan arah kehidupannya, 5) Mengetahui harapan, keinginan serta tujuan yang ingin diwujudkan oleh anggota masyarakat, 6) Memetakan sumber-sumber sosial yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.²⁴

²⁴ Sugeng Pujileksono, dkk., *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial; Seni Menjalani Profesi Pertolongan.* (Malang : Intrans Publishing, 2018), hlm. 68.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kebutuhan terkait upaya pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Karakter sosial dari komunitas yang menjadi objek intervensi pemberdayaan. Sifat-sifat yang ada dalam masyarakat tentunya akan mempengaruhi kebutuhan yang diperlukan untuk memberdayakannya. Karakter komunitas dengan komposisi sosial berupa petani tentu akan berbeda dengan karakter yang dimiliki komunitas buruh maupun pekerja lainnya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pilihan-pilihan terkait kebutuhan hidup yang diperlukan.
2. Nilai-nilai yang dominan di dalam komunitas, konflik kepentingan, serta tingkat prioritas pemenuhan kebutuhan. Tiga hal tersebut ikut menentukan kebutuhan apa yang dapat dijadikan pertimbangan oleh masyarakat maupun pekerja sosial profesional.
3. Mengelompokkan antara kebutuhan dan keinginan. Beberapa permasalahan yang sering terjadi dalam upaya memutuskan prioritas pemenuhan kebutuhan antara lain terdapat kerancuan antara kebutuhan dan keinginan kelompok. Beberapa masukan yang dikemukakan oleh anggota dalam kelompok kemungkinan berupa keinginan yang tidak relevan dengan hal-hal yang seharusnya dapat membantu komunitas dalam masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya. Kebutuhan yang ada pun dapat bersifat relatif antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, sekali pun di dalam lingkup masyarakat yang sama.

4. Mencermati antara kebutuhan individu dan kebutuhan yang bersifat umum. Dua jenis kebutuhan ini bukan tidak mungkin akan terdapat perbedaan. Terdapat kemungkinan bahwa apa yang dikemukakan oleh anggota komunitas merupakan kebutuhan pribadi yang diutarakan sebagai kebutuhan kelompok. Faktor yang dapat membantu dalam upaya memisahkan antara kebutuhan pribadi dan kelompok adalah sejauh mana manfaat dari pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dirasakan. Apakah pemanfaatannya dapat dilakukan oleh seluruh anggota kelompok atau hanya segelintir orang saja.
5. Pengalaman individu dalam menentukan prioritas kebutuhan. Dalam suatu komunitas tentu terdapat banyak anggota dengan ragam pengalaman yang berbeda. Latar belakang pengalaman tersebut dapat memengaruhi pilihan apa saja yang diajukan dalam proses assessment kebutuhan komunitas di dalam masyarakat.²⁵

g. Tujuan Analisis Kebutuhan

Di dalam proses analisis, terdapat langkah kerja yang tergolong kompleks. Hal tersebut dapat digambarkan dengan adanya identifikasi peluang, menemukan dan mendeskripsikan masalah yang dihadapi, merumuskan pertanyaan untuk lebih memahami gambaran dari persoalan yang dihadapi, membangun hipotesa terkait kemungkinan yang muncul di lapangan, menggambarkan hubungan antar bagian dan elemen yang ada,

²⁵ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 126.

memisahkan fakta dan fiksi atas temuan yang diperoleh, serta memberikan penilaian dan rekomendasi.

Tujuan yang hendak dicapai melalui analisis kebutuhan tidak hanya sampai pada penemuan atas kesenjangan yang terjadi, tetapi lebih dari itu, pengidentifikasian atas penyebab kesenjangan juga dilakukan untuk mengetahui akar masalahnya. Dengan demikian kebutuhan yang sebenarnya dapat teridentifikasi secara optimal. Kemudian, rekomendasi yang tepat sebagai alat (*means*) ataupun cara pemenuhan kebutuhan dapat diberikan guna mewujudkan kondisi atau hasil ideal yang diharapkan.²⁶

h. Teknik Assessment Kebutuhan

Penentuan kebutuhan dapat dilakukan dengan tiga langkah kerja yang saling berkaitan. Tiga langkah kerja tersebut adalah: 1) Pengumpulan data atau informasi terkait permasalahan yang dialami oleh kelompok masyarakat, 2) Analisis informasi atau data yang telah diperoleh dari proses assessment, 3) Menentukan prioritas kebutuhan dan tindakan yang akan diambil.

Selama proses pengumpulan informasi diperlukan beberapa alat bantu untuk memudahkan peneliti maupun pekerja sosial. Alat bantu tersebut berupa teknik assessment. Setidaknya terdapat lima jenis teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait kebutuhan masyarakat.

Teknik assessment tersebut sebagai berikut:

1. Wawancara. Wawancara yang dimaksud dapat berupa percakapan informal yang didesain sedemikian rupa dengan menggunakan acuan

²⁶ Kaufman, Roger, *Needs Assessment A User's Guide*, terj., (Jakarta: Pustaka Graha Tama, 1993), hlm. 74-75.

pertanyaan tertentu. Pembahasan dalam proses wawancara bertujuan untuk menggali pendapat, tanggapan, maupun saran dari narasumber.

2. Observasi dan pemetaan wilayah. Teknik yang dapat digunakan untuk menggali informasi terkait kebutuhan masyarakat tidak hanya terbatas pada studi terhadap catatan maupun hasil wawancara. Lebih lanjut, untuk mendapatkan informasi yang lebih utuh, seorang pekerja sosial dapat memanfaatkan pengamatan dan karakteristik persebaran penduduk di wilayah tertentu dengan mengamati peta wilayah yang dibuat oleh pemerintah maupun penduduk setempat. Selanjutnya, kegiatan observasi yang dimaksud tidak sebatas mengamati kegiatan masyarakat. Observasi dapat dilakukan untuk mengamati ekspresi yang ditunjukkan oleh narasumber dalam sesi wawancara.
3. *Review* rekaman dan dokumen lembaga. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan beberapa sumber informasi yang memiliki kaitan dengan program kerja dalam kelompok masyarakat tertentu. Sumber informasi yang dimaksud dapat berupa laporan formal yang dibuat oleh pemerintah setempat maupun laporan hasil penelitian di daerah tersebut.
4. Diskusi dengan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat yang dimaksud antara lain satuan kerja pemerintah, orang yang dituakan, dan pimpinan kelompok lembaga masyarakat. Diskusi dengan tokoh yang ada di dalam komunitas dapat memperkaya informasi yang diperoleh karena semakin banyak sudut pandang dari satu permasalahan yang dibicarakan.

5. Rapat anggota. Kehadiran peneliti maupun pekerja sosial dalam rapat anggota yang dilaksanakan oleh masyarakat dapat meningkatkan rasa percaya masyarakat. Dalam rapat anggota, tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa informasi yang tidak diperoleh selama pengumpulan informasi di lapangan dapat diperoleh selama kegiatan rapat dilangsungkan.²⁷

2. Masyarakat Petani

a. Karakteristik Masyarakat Petani

Masyarakat Indonesia memiliki karakteristik pertanian multikultur atau tanaman beraneka jenis. Karakteristik petani semacam ini menunjukkan adanya keragaman sumber pendapatan yang tidak terbatas dari satu jenis tanaman. Cara kerja yang dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan hingga pemanenan lebih bervariasi.²⁸

Masyarakat petani pada umumnya memiliki lahan pertanian yang terletak tidak jauh dari tempat tinggalnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor akses petani terhadap lahan garapannya. Dengan jarak yang relatif dekat (kurang dari 5 kilometer) akan memudahkan petani untuk mengangkut hasil panen maupun pengiriman pupuk dan kebutuhan lainnya.²⁹

Selama musim panen tiba, para petani bahu-membahu untuk memanen hasil pertaniannya. Kegiatan ini biasa dilakukan secara bergantian antarwarga. Pergiliran tersebut tergantung masa panen dari masing-masing

²⁷ Kaufman, Roger, *Needs Assessment A User's Guide*, terj., (Jakarta: Pustaka Graha Tama, 1993), hlm. 92-94.

²⁸ Mintarti, *Karakteristik Masyarakat Tani*, (Bogor: IPB, 1990), hlm. 39

²⁹ *ibid*, hlm. 38

lahan yang dimiliki oleh petani. Sistem upah yang digunakan adalah bagi hasil pertanian. Sebagai contoh dalam kegiatan panen hasil sawah terdapat pembagian antarpeserta gotong royong berupa *damen* atau batang padi dapat yang diambil oleh petani bukan pemilik lahan. Sementara pemilik lahan mendapat jatah panen berupa bulir padi yang telah dirontokkan dari batangnya.³⁰

Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Di dalam kehidupan masyarakat, masing-masing rumah tangga yang berbeda akan dihubungkan oleh ikatan kewajiban sosial, hubungan timbal balik, kelompok dan ikatan formal seperti organisasi, kepercayaan dan hubungan yang saling mendukung. Hal ini, akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani. Karakteristik ini akan mencerminkan perilaku yang menggambarkan motivasi, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa oleh seseorang dalam berusaha tani.³¹

Di lingkungan masyarakat petani tidak menutup kemungkinan terdapat industri berskala kecil yang dapat berupa kerajinan kayu, pembuatan perkakas sederhana, pengolahan hasil pertanian sekunder, maupun industri rumah tangga lainnya. Keberadaan industri di lingkungan masyarakat petani kurang bisa berkembang. Faktor yang menghambat perkembangan industri

³⁰ Mintarti, *Karakteristik Masyarakat Tani*, (Bogor: IPB, 1990), hlm. 38.

³¹ Ira Manyamsari dan Mujiburrahmad, "Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit", *Agrisep*, vol. 15: 2, 2014, hlm. 59-60.

semacam ini adalah karena kurangnya pengetahuan terkait teknologi yang digunakan, keterbatasan alat, keterbatasan modal produksi, kurangnya bimbingan teknis, serta keterbatasan waktu luang yang pada umumnya akan tersita dengan beragam aktivitas ketika penggarapan lahan pertanian.³²

Dari uraian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa karakteristik pertanian di Indonesia memiliki aspek sebagai berikut: 1) Jenis usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah pertanian multikultur atau menanam berbagai jenis tanaman, 2) Lokasi lahan dan tempat tinggal memiliki jarak yang relatif dekat, sekitar 10 km, 3) Masyarakat petani memiliki modal sosial berupa kerukunan antarpetani dan menjunjung nilai gotong-royong dalam berusaha tani, 4) Terdapat sumber-sumber finansial yang dapat dijadikan usaha sampingan bagi petani, di samping adanya hambatan dalam pengembangan usaha tani.

b. Klasifikasi Petani

Pada dasarnya penggunaan sistem klasifikasi di bidang pertanian belum memiliki bentuk baku. Sistem klasifikasi yang ada terbatas pada penggunaan untuk mengelompokkan petani berdasar kriteria tertentu. Dari beragam jenis klasifikasi yang ada, terdapat beberapa model klasifikasi yang relevan dengan penelitian ini. Klasifikasi tersebut sebagai berikut:

1. Pola Petani Subsisten

Petani subsisten adalah petani yang pada umumnya hanya memiliki skala lahan kecil dan tidak menanam jenis komoditas komersil untuk

³² Mintarti, *Karakteristik Masyarakat Tani...* hlm. 42.

diproduksi. Sebagian besar tidak memiliki pekerjaan lain selain dari sektor pertanian, tidak memiliki obsesi meningkatkan mutu hasil produksi dari lahan.

Kegiatan tanam-menanam hanya sekedar tradisi turun temurun ataupun keterpaksaan pemenuhan kebutuhan hidup karena tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan pada bidang lain; akses yang sulit terhadap kondisi perubahan harga pasar dimana keuntungan bergantung terhadap sikap para tengkulak yang mengontrol hasil produksi dari yang didapatkan.

2. Pola Petani Komersil

Petani komersial merupakan jenis petani yang berorientasi pada keuntungan dalam memaksimal hasil lahan. Petani jenis ini memiliki kemampuan sumberdaya agraria terutama di bidang akses terhadap sumberdaya alam, akses terhadap pasar dan lainnya. Petani komersial memiliki ciri mengejar profit guna memenuhi kebutuhan pasar seperti halnya melakukan penanaman tanaman dengan komoditas yang sedang dibutuhkan oleh pasar.³³

Klasifikasi di atas berdasar beberapa indikator. Antara lain berupa cara-cara yang dilakukan oleh petani dalam menyikapi faktor produksi berupa lahan maupun sumber agraria lainnya yang dapat berupa pupuk, benih, ketersediaan air dan lain sebagainya; besar kecilnya usaha yang dilakukan oleh petani; jenis komoditas tanaman yang dibudidayakan oleh petani.

³³ M. Rosyid Dan I.Rudiarto, "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani dalam Sistem Livelihood Pedesaan", *Jurnal Geoplanning*, Vol. 1: 2, 2014, Hlm. 80.

c. Peran Petani

Menurut Mosher, setiap petani memegang tiga peranan yaitu: 1) Petani Sebagai juru tani (Cultivator), seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah. 2) Petani sebagai pengelola (Manager), segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama pengambilan keputusan atau penetapan pemilihan dari alternatif- alternatif yang ada. 3) Petani sebagai manusia. Selain sebagai juru tani dan pengelola, petani adalah seorang manusia biasa. Petani adalah manusia yang menjadi anggota dalam kelompok masyarakat, jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya.³⁴

Apabila kita lihat pengertian petani menurut Mosher tersebut maka titik tekannya adalah usaha tani dan manusia sebagai anggota masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sebagai petani, ia juga sebagai anggota yang tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

d. Budaya Petani

Di antara warga masyarakat petani senantiasa terlibat interaksi satu dengan lainnya, sesuai dengan ciri manusia sebagai makhluk sosial. Wujud interaksi ini sesungguhnya tidaklah terjadi sebagai hasil kelakuan individu-individu yang hanya bersifat intuitif (perasaan) dan acak, melainkan ia dipandu oleh sistem nilai/norma atau dengan istilah yang lebih umum disebut

³⁴ Mosher, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, (Jakarta: Yasa Guna, 1997), hlm.

budaya. Menurut definisi ini budaya dipahami sebagai cara hidup dari suatu masyarakat atau disebut pula sebagai pola-pola kelakuan.

Geertz berpendapat bahwa pengetahuan lokal merupakan konsep-konsep yang bersumber dari fakta-fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural dan membentuk perilaku anggota masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif diwariskan secara turun temurun menjadi kearifan lingkungan yang terbukti secara efisien dalam pelestarian fungsi lingkungan dan penciptaan keserasian sosial. Kearifan tentang lingkungan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide (norma, nilai, mitologi, dan cerita rakyat), aktivitas sosial (interaksi sosial, upacara adat keagamaan, pola permukiman) dan teknologi pengelolaan lingkungan yang berupa peralatan.³⁵

Kehidupan masyarakatnya dibentuk oleh nilai-nilai kolektif, ada batasan yang jelas antara komunitas desa dengan dunia luar, tanah dikuasai dan dikelola secara komunal. Faktor penguasaan tanah bagi petani adalah ciri yang menandakan keberadaan petani. Tanah bagi petani tidak hanya punya arti secara materi-ekonomi semata, tapi lebih dari itu memiliki arti sosial-budaya. Luas tanah yang dimiliki petani merupakan simbol derajat sosial-ekonomi seseorang di komunitasnya. Petani yang tidak memiliki tanah adalah lapisan masyarakat yang paling rendah status sosialnya. Pertama-tama sebagai masyarakat agraris, ia merupakan entitas (masyarakat) yang mampu

³⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 34.

memenuhi kebutuhan sendiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan, dan sebagian.³⁶

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat menjadi corak kebudayaan berbagai suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu corak kebudayaan itu seperti pada bidang perikanan, peternakan, dan pertanian khususnya bercocok tanam.

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam suatu kelompok masyarakat umumnya diperoleh dari nenek moyang mereka terdahulu, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk lisan biasanya disampaikan dari mulut ke mulut dan pada waktu dan situasi tertentu. Artinya, transfer ilmu tentang dunia pertanian biasanya tidak dilakukan di sembarang waktu karena berbagai unsur-unsur kepercayaan nenek moyang yang menganggap sakral serta meyakini bahwa ilmu itu tidak sembarang orang yang dapat menerimanya kecuali memiliki garis keturunan dan terdapat pula waktu-waktu tertentu yang dipilih untuk mewariskan ilmu mereka, misalnya pada sepertiga malam.

Pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tulisan biasanya berwujud naskah. Pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh petani biasanya juga bersumber dari nasihat-nasihat dan ilmu *titen* yang di dalamnya memuat pengetahuan tentang pertanian. Kedua bentuk sistem pengetahuan itu menjadi wasiat yang secara estafet diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka dan hingga kini menjadi pedoman dan panutan utama masyarakat

³⁶ Endriatmo Soetarto dan Martua Sihaloho, "Desa dan Kebudayaan Petani", *Pembangunan Masyarakat Desa*, Vol. 1:2, 2013, hlm. 13-15.

ketika akan bercocok tanam. Selanjutnya, selain dari pengetahuan yang diperoleh dari pengetahuan yang diwariskan secara lisan oleh leluhurnya, sumber pengetahuan itu juga bersumber dari pengalaman pribadi yang telah dilalui selama bertahun-tahun. Sistem pengetahuan petani yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seperti ramalan cuaca baik dan buruk setiap tahunnya dan waktu yang tepat untuk memulai bercocok tanam tersebut disebut dengan ilmu *titen*.³⁷

Pada umumnya setiap keluarga petani secara berurutan melalui beberapa tahap kehidupan penting yang ditandai dengan upacara adat khusus. Salah satu acara dalam upacara adat itu adalah kenduri. Kegiatan ini berupa selamatan dengan menyajikan beberapa makanan khusus sebagai simbol rasa syukur terhadap Tuhan. Hidangan tersebut akan dimakan bersama kerabat dan atau tetangga setelah melakukan prosesi doa bersama.³⁸

Contoh kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh petani di daerah tertentu adalah upacara slametan pada waktu seorang istri hamil untuk pertama kali. Upacara adat tersebut dilakukan sebanyak dua kali, yakni pada usia kehamilan antara 4-5 bulan dan 7-8 bulan dengan tujuan agar ibu dan calon anak berada dalam keadaan selamat. Serupa dengan acara kenduri, upacara slametan tersebut dilaksanakan dengan rangkaian upacara adat yang dipimpin oleh seorang sesepuh di daerah tersebut.

³⁷ Fatmawati P., "Pengetahuan Lokal Petani dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi", *Jurnal WALASUJI*, Vol 10: 1, Juni 2019, hlm. 85—95.

³⁸ Yahya Mansyur, dkk., *Sistem Keakraban dan Pola Pewarisan*, (Jakarta : PT Pustaka Grafika Kita, 1998). hlm. 27.

Musyawarah, kegiatan gotong royong, upacara dan pesta perkawinan serta khitanan, dan mengurus kematian warga adalah beberapa perwujudan kehidupan sosial budaya masyarakat petani yang telah berlangsung sejak dahulu. Sebelum melaksanakan suatu kegiatan untuk kepentingan umum, warga masyarakat lebih dulu bermusyawarah bersama pimpinan formal; ketua RT, ketua RW, perangkat desa maupun pimpinan formal di tingkat yang lebih tinggi serta pimpinan nonformal; sesepuh, tokoh masyarakat dan lain sebagainya.³⁹

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu “Analisis Kebutuhan Pemberdayaan Kelompok Tani di Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Pendekatan tersebut diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kesatuan.⁴⁰

³⁹ Yahya Mansyur, dkk., *Sistem Keakraban dan Pola Pewarisan*, (Jakarta : PT Pustaka Grafika Kita, 1998), hlm. 37-39.

⁴⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang “Analisis Kebutuhan Pemberdayaan Kelompok Tani di Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur”.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Secara umum, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan data di lapangan. Hal ini dikarenakan tidak semua sampel yang ada dapat dijadikan sumber data. Teknik yang digunakan tersebut bertujuan untuk menyeleksi informan yang dinilai memiliki kesesuaian dengan kriteria tertentu. Sampel yang akan digunakan berasal dari para pelaku kegiatan yang ada di dalam maupun yang berkaitan dengan kelompok tani. Meliputi ketua kelompok, anggota kelompok tani, penyuluh pertanian, serta pejabat dari dinas terkait.

Pemilihan informan berdasar beberapa kriteria sebagai berikut: informan tersebut memiliki pemahaman tentang pertanian dan kelompok tani, informan dapat dimintai keterangan dan sanggup memberikan keterangan tentang kebutuhan pemberdayaan kelompok tani, intensitas waktu bagi informan untuk memberikan keterangan, informan yang memiliki

pengalaman mengikuti kegiatan kelompok tani maupun berinteraksi dengan cara mengakses layanan yang ada di kelompok tani.

Informan tersebut sebagai berikut:

1. Bapak Yahman Edi Suprpto, kepala dusun Banaran
2. Bapak Jenianto, ketua kelompok tani Gemah Ripah
3. Bapak Suratno, sekretaris kelompok tani Gemah Ripah
4. Bapak Sutardi, bendahara kelompok tani Gemah Ripah
5. Bapak Suradi, petani dan anggota kelompok tani Gemah Ripah
6. Bapak Heru, petani dan anggota kelompok tani Gemah Ripah
7. Bapak Saifulloh Bahtiar, penyuluh pertanian Kecamatan Nawangan dan Kecamatan Bandar
8. Bapak Tri Hartanto, koordinator penyuluh pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan.

b. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah analisis terkait kebutuhan pemberdayaan kelompok tani yang berada di wilayah Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data perlu mendapatkan perhatian serius pada setiap kerja penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri atas teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu objek secara langsung pada lokasi yang dikehendaki. Kegiatan tersebut dilakukan di Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan guna melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi nonpartisipan dengan pengumpulan data berupa mengamati secara langsung serta berada dalam lingkungan objek pengamatan. Peneliti mengobservasi dengan terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati kegiatan di lapangan dan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh informan.⁴¹

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara ikut hadir dalam kegiatan sambatan untuk membuka lahan salah satu warga di Dusun Banaran, ikut serta dalam kegiatan pertemuan rutin anggota kelompok tani pada malam Minggu Wage, dan menghadiri pertemuan antara perwakilan Kelompok Tani Gemah Ripah dan Kelompok Tani Sumber Urip guna membahas rencana kerja sama penjualan hasil pertanian.

b. Wawancara

Esterberg menyatakan bahwa, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

⁴¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Pres, 2001), hlm. 146.

Wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui lebih mendalam terkait hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian yang dikemukakan oleh partisipan dan tahapan ini tidak dapat diperoleh melalui observasi.⁴²

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara tetap menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.⁴³

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang maupun lembaga tertentu.⁴⁴

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan kelompok tani serta dokumen tertulis yang dimiliki oleh kelompok tani. Sedangkan dokumentasi yang berasal dari dinas pertanian berupa catatan

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Pres, 2001), hlm. 126.

⁴³ Anas Sudijono, *Metode Riset dan Bimbingan Menulis Skripsi*, (Surabaya: UD Rahma, 1989), hlm 24.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 231-240.

kegiatan dan rencana program kerja yang disusun oleh penyuluh pertanian. Foto dan dokumen tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi bukan hanya untuk menilai kebenaran data namun juga sebagai pengecekan validitas data karena memungkinkan adanya kekurangan dari informasi pertama sehingga mendapat data yang lebih lengkap.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam berkaitan dengan objek yang diteliti. Peneliti mencari data lebih dari satu sumber karena digunakan sebagai pembanding dari tiap informan melalui pengamatan dan wawancara dari narasumber. Pada akhirnya akan didapat data yang valid dan adanya kecocokan dari satu sumber dengan yang lainnya.⁴⁵

Contoh pengaplikasian teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan mengkonfirmasi pernyataan antara narasumber dari dinas pertanian,

⁴⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 330.

penyuluh pertanian, dan narasumber dari kelompok tani. Selain melakukan konfirmasi terkait pernyataan dari narasumber, triangulasi pun digunakan dengan cara membandingkan antara dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian dengan informasi yang berasal dari narasumber. Dokumentasi tersebut berupa catatan kegiatan penyuluh pertanian, hasil permusyawarahan kelompok tani, maupun rencana kerja yang disusun oleh pihak dinas pertanian dan kelompok tani.

6. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan penjelasan akan suatu pola hubungan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian yang panjang kemudian memilih pada hal yang pokok dan penting mengenai pemberdayaan kelompok tani serta ragam kebutuhannya. Tahap kerja yang dilakukan tersebut adalah: mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah didapatkan akan diseleksi dan dikelompokan. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data yang dibutuhkan. Setelah melakukan pemilihan data, hasil yang diperoleh akan disederhanakan dengan menguraikan data sesuai fokus penelitian tahap terakhir abstraksi. Data kasar

dipilih sesuai dengan pembahasan masalah kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴⁶

b. Penyajian Data

Pada langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran yang lebih mudah dipahami mengenai analisis kebutuhan pemberdayaan kelompok tani. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, dan evaluasi capaian yang diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan

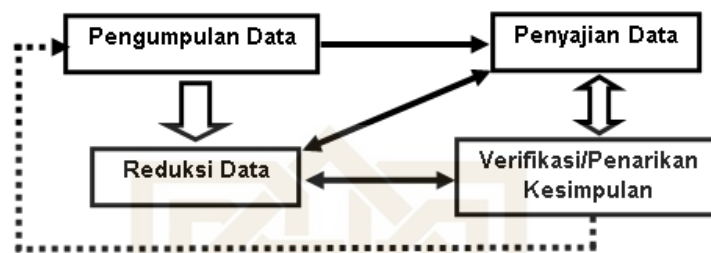
Setelah melakukan proses pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data, peneliti melakukan pemeriksaan data agar tersusun secara sistematis dan lengkap, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Data yang sudah terkumpul dari proses seleksi dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat.⁴⁷

⁴⁶ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 129.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247-249.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Bagan Analisis Data Kualitatif⁴⁸



H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan dalam skripsi ini, penulis merumuskan sistematika penyusunan dalam beberapa bagian yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM, memaparkan kondisi yang ada di lokasi penelitian. Pemaparan tersebut meliputi keanggotaan dan profil kelompok tani, serta memaparkan tentang kewilayahan, kondisi ekonomi, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar kelompok tani.

BAB III PEMBAHASAN, berisi tentang analisis kebutuhan pemberdayaan kelompok tani berdasarkan temuan di lokasi penelitian.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 250.

BAB IV PENUTUP, pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan untuk pihak terkait dan peneliti selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini, beberapa temuan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai upaya untuk merumuskan kebutuhan pemberdayaan, baik pemerintah maupun kelompok tani telah memberikan akses kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam merumuskan hal-hal apa saja yang tergolong sebagai kebutuhan pemberdayaan kelompok tani. Fasilitas tersebut dapat berupa rapat anggota, musrenbang, maupun penyampaian masukan melalui media elektronik.

Proses analisis kebutuhan yang dilakukan oleh pemerintah berupa rangkaian assessment dengan menggunakan instrumen sebagai sumber informasi, antara lain: catatan kegiatan lapangan oleh penyuluh pertanian, laporan kunjungan dinas, proposal yang diajukan oleh kelompok tani, serta laporan penelitian. Beragam masukan yang diterima tersebut akan diklasifikasi berdasarkan lima indikator; 1) Jumlah anggota yang mengusulkan kebutuhan, 2) Rekam jejak perkembangan kelompok tani selama 2 tahun, 3) Kemampuan akses kelompok tani terhadap sumber daya alternatif, 4) Struktur kelembagaan, 5) Ketersediaan sumber daya yang dimiliki pemerintah.

Sedangkan proses perumusan kebutuhan yang dilakukan oleh kelompok tani berupa poin-poin hasil dari kesepakatan dalam rapat

anggota. Rapat tersebut dilaksanakan sebanyak satu kali dalam satu bulan. Masing-masing anggota berhak untuk memberikan masukan dan merumuskan hal apa saja yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha tani. Pengelompokan jenis kebutuhan dalam kelompok tani tersebut belum digolongkan secara spesifik, hal ini berarti antara kebutuhan yang bersifat individual dan kebutuhan yang bersifat umum belum teridentifikasi dengan jelas dalam rumusan kebutuhan yang disusun oleh kelompok tani.

2. Adanya upaya peningkatan dalam pengelolaan lembaga pertanian secara mandiri oleh anggota kelompok tani dalam bentuk menjalin kerja sama dengan lembaga nonpemerintah, memperbaiki sistem administrasi dan mengintegrasikan dengan lembaga pemerintah desa, mencari alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat memiliki inisiatif dalam meningkatkan kualitas kehidupannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam karya tulis ini, peneliti bermaksud memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah atau dinas terkait diharapkan untuk melakukan spesifikasi analisis kebutuhan berdasarkan masing-masing kelompok karena kebutuhan antar kelompok tani yang belum tentu sama. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam pemetaan kebutuhan dapat lebih mengeksplorasi jenis kebutuhan yang sesuai dengan karakter dan

kondisi lapangan dimana kelompok tani berada. Di samping itu, pemerintah pun diharapkan dapat memfasilitasi program yang diadakan oleh masyarakat petani guna mendukung keberlangsungan program tersebut.

2. Bagi kelompok tani diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan manajemen kelompok dengan cara mempelajari metode yang dilakukan oleh kelompok lain. Keterbukaan untuk mengadopsi teknik pertanian dan jenis tanaman budidaya yang baru pun perlu ditingkatkan agar usaha tani yang diupayakan dapat mengikuti perkembangan kebutuhan pasar.
3. Bagi peneliti di masa mendatang yang akan mengangkat tema di bidang pertanian maupun manajemen lembaga pertanian dapat mencoba untuk melakukan penelitian terkait evaluasi terhadap hubungan kelembagaan antara kelompok tani dan lembaga pemerintahan. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan terkait program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat lokal. Poin penting yang dapat diteliti dari hubungan kerja sama lembaga masyarakat dengan dinas tertentu adalah permasalahan adanya kemungkinan penyusutan jumlah maupun saran dari masyarakat yang diterima oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, *Statistik Kejahteraan Rakyat Kabupaten Pacitan*, Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, *Statistik Kejahteraan Rakyat Kabupaten Pacitan*, Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2020.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Pres, 2001.

Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Ife, Jim dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Kaufman, Roger, *Needs Assessment A User's Guide*, terj., Jakarta: Pustaka Graha Tama, 1993.

Mansyur, Yahya, dkk., *Sistem Keakraban dan Pola Pewarisan*, Jakarta : PT Pustaka Grafika Kita, 1998.

Mintarti, *Karakteristik Masyarakat Tani*, Bogor: IPB, 1990.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Mosher, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Jakarta: Yasa Guna, 1997.

Najib, Abdul, *Integrasi Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.

Pujileksono, Sugeng, dkk., *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial; Seni Menjalani Profesi Pertolongan*, Malang: Intrans Publishing, 2018.

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, *Needs Assessment; Sebagai Metode Penelitian Efektif dalam Merancang Program Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudra Baru, 2015.

Sudijono, Anas, *Metode Riset dan Bimbingan Menulis Skripsi*, Surabaya: UD Rahma, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Sosial; Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2007.

Wrihatnolo, dkk., *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007

Perundang-undangan

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.

Jurnal

Ahmar, dkk., “Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Padi di Desa Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2 No. 2, Agustus, 2016.

Fatmawati P., “Pengetahuan Lokal Petani dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi”, *Jurnal WALASUJI*, Vol 10: 1, Juni 2019.

Hakim, Lukman dan Basita G. Sugihen, “Pemberdayaan Petani Sayuran: Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Selatan”, *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 3, No. 1, Maret, 2007.

Langi, Jova Jalinsri Engelina, ”Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Popontolen, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan; Studi Kasus di Desa Popontolen, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT*, Juni, 2016.

Manyamsari, Ira dan Mujiburrahmad, “Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit”, *Agrisep*, vol. 15: 2, 2014.

Perkins, Douglas D. dan Marc A. Zimmerman, “Empowerment Theory, Research, and Application”, *American Journal of Community Psychology*, Vol. 23, No. 5, 1995.

Rosyid, M. Dan I.Rudiarto, “Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani dalam Sistem Livelihood Pedesaan”, *Jurnal Geoplanning*, Vol. 1: 2, 2014.

Sadono, Dwi, “Konsep Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia”, *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 4 No.1, Maret, 2008.

Soetarto, Endriatmo dan Martua Sihaloho, “Desa dan Kebudayaan Petani”, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Vol. 1:2, 2013.

Skripsi

Ferianti, Ira, *Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani; Studi Pada Kelompok Tani Sumpersari di Dusun Sumpersari, Pekon, Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu*, Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2018.

Istiar, *Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Maju di Dusun Toboyo Timur, Playen, Gunung Kidul*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Pinem, Helda Christiani, *Analisis Kebutuhan Modal Usaha Tani Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Cinta Damai Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*, Universitas Sumatera Utara, 2018

Sumber daring

Riztonto, “Pembantu Dorong Produktivitas Petani Pacitan dengan Mesin Pertanian”, <https://pacitanku.com/2016/06/26/pembantu-dorong-produktivitas-petani-pacitan-dengan-mesin-pertanian/>